

KAJIAN KEISLAMAN BERWAWASAN KEMASYARAKATAN:
SEBUAH TELAAH FILOSOFI AKAN ARAH BANGUN PENGEMBANGAN
KEILMUAN DI PTAI

Muhmidayeli*

Abstrak

Kajian ini mwnyuguhkan kajian peran PTAI sebagai gerakan perubahan suatu masyarakat meniscayakan pendidikan tinggi agama Islam mesti diarahkan untuk menjawab ragam persoalan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tinggi agama Islam pun mesti diselenggarakan atas dasar prinsip-prinsip epistemologi yang benar-benar reflektif dengan model gerak manusia dalam mengatur dirinya sebagai penggerak potensial perubahan di berbagai sektor kehidupan. Sedemikian rupa sehingga pendidikan tinggi agama Islam itu tidak asing bagi pemiliknya, yaitu masyarakat.

Kata kata kunci; *kajian keislaman, berwawasan kemasyarakatan, dan pengembangan keilmuan PTAI*

A. Pendahuluan

Pendidikan Tinggi Agama Islam sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi didirikan bukan tanpa arah yang jelas. Eksistensinya tentu untuk menjawab persoalan yang ada dalam masyarakat yang diperkirakan akan tumbuh dan berkembang pada masa seseorang atau sekelompok orang telah menyelesaikan pendidikannya di lembaga ini. Dan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang turut berpartisipasi dalam membangun masa depan bangsa dan Negara, dalam menentukan fokus keilmuan yang dikembangkan dalam lingkup perguruan tinggi pun mesti dengan merujuk prediksi kebutuhan masyarakat pada saat seseorang dan atau kelompok orang yang belajar dalam suatu

*Dosen Filsafat Pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Pekanbaru

jurusan atau program studi menamatkan studinya. Sedemikian rupa sehingga alumni lembaga pendidikan tinggi tersebut benar-benar ditunggu kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat.

Bila merujuk pada realitas sejarah munculnya pendidikan tinggi dalam keseluruhan aspeknya selalu memperlihatkan adanya kenyataan bahwa progresivitas pendidikan itu senantiasa diidentifikasi dengan kemajuan-kemajuan dalam bidang-bidang yang diharapkan tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Sedemikian rupa sehingga dapat dikatakan bahwa tumbuh kembangnya sebuah perguruan tinggi memiliki relevansi dengan percepatan munculnya kemajuan suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu setiap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan melalui jalur dunia pendidikan tinggi seyogianya senantiasa disesuaikan dengan proyeksi masa depan suatu negara dalam membangun masyarakatnya.

Paling tidak ada beberapa fungsi perguruan tinggi yang memiliki relevansi dengan kemajuan suatu bangsa dan negara, yaitu mempersiapkan seseorang atau sekelompok orang untuk terampil dalam suatu pekerjaan yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat dalam percepatan pembangunan; sebagai alat transmisi nilai-nilai kehidupan yang terjelma dalam sikap-sikap positif yang akan memperkukuh citra dan budaya bangsa, dan sikap kebangsaan yang tinggi; sebagai wadah memperkukuh peranan social sebagai agen perubahan; sebagai penyedia tenaga kerja yang handal yang dapat mempercepat pembangunan negara; dan lain sebagainya. Dengan fungsinya seperti ini meniscayakan perguruan tinggi mesti senantiasa mempelajari hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat ke depan dan senantiasa berupaya menciptakan bidang keilmuan yang benar-benar mempuani bagi masa depan bangsa dan negara.

Pendidikan tinggi agama Islam dengan karakteristik utamanya sebagai lembaga yang akan melahirkan sarjana yang handal dan cakap dalam keilmuan Islam yang sekaligus tentunya berbagai ilmu bantu dalam pengembangan keilmuan Islam dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat luas dengan terfokus pada bidang-bidang kajian yang ditawarkan, tentu pula diharapkan mampu memberikan solusi terhadap

berbagai permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat yang tentunya sesuai dengan historisitas yang membangunnya.

Sebagai lembaga yang memiliki otoritas bagi pengembangan kajian keislaman, Pendidikan Tinggi Agama Islam mesti mampu merancang dan memprogram corak-corak dan atau bidang keilmuan yang benar-benar mempersiapkan mahasiswa untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penhyelenggaraan pendidikannya bukan hanya untuk pendidikan itu semata, tetapi memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup mandiri, bekerja dan mencapai perkembangan lebih baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Atas dasar ini pula maka watak dan ragam kehidupan dalam masyarakat, dengan segala variannya mesti pula menjadi landasan dan acuan utama bagi pengembangan kajian keislaman pada pendidikan tinggi agama Islam. Hanya dengan cara demikian kita dapat berharap muncul alumni-alumni yang memang dinantikan oleh masyarakatnya. Dalam konteks inilah dapat dikatakan bahwa tujuan, isi, maupun proses pendidikan tinggi Islam harus benar-benar sejalan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kemampuan yang tersedia dan ragam perkembangan yang ada dalam suatu masyarakat.

Mengingat dalam lintasan perkembangan suatu masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat itu dan juga nilai-nilai baru yang muncul akibat akulturasi budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka meniscayakan setiap warga masyarakat selalu melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang ada. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan pada setiap program studi pendidikan tinggi agama Islam pun mesti dilandaskan pada perkembangan sosial – budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

Tulisan ini mencoba menelaah bagaimana pengembangan keilmuan di pendidikan tinggi agama Islam itu benar-benar merupakan kondisi yang relevan dengan apa-apa yang menjadi kebutuhan masyarakat saat ini. Sedemikian rupa sehingga

eksistensi pendidikan tinggi agama Islam benar-benar merupakan lembaga pendidikan tinggi yang tidak terasing dari masyarakat.

B. Hakikat dan Fungsi PTAI dalam Pengembangan Masyarakat

Pendidikan Tinggi adalah pendidikan pada jalur pendidikan formal pada jenjang yang lebih tinggi daripada menengah. Pendidikan Tinggi yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional untuk dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian dan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan belajar mandiri (UUSisdiknas 2003).

Merujuk Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 pasal 2 menyebutkan bahwa pendidikan tinggi bertujuan sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan/atau kesenian.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Depertemen Agama sebagai suatu lembaga pemerintah yang bertanggungjawab penyelenggaraan pendidikan Islam memiliki sejumlah perguruan tinggi agama Islam dalam bentuk universitas, institut, dan sekolah tinggi, baik berstatus sebagai perguruan tinggi negeri maupun swasta seperti tabel di bawah ini:

No	Bentuk Perguruan Tinggi	Jumlah Perguruan tinggi	Jumlah Prog. Studi
1.	UIN	6	225
2.	IAIN	12	262

3.	STAIN	32	241
4.	PTAIS	461	1071
	JUMLAH	511	1799

Jumlah perguruan tinggi agama Islam yang begitu banyak memperlihatkan bahwa kondisi memiliki potensi dan posisi strategis dalam membina dan mengembangkan pengetahuan, seni dan teknologi di Indonesia menuju Indonesia baru yang benar-benar disegani dunia dengan kemajuan-kemajuan di berbagai bidang. Kecuali itu, mengingat Perguruan Tinggi Agama Islam hari ini yang menawarkan bidang kajian yang mampu menguntungkan dalam konteks sosial ekonomi, budaya dan politik, sangat dinantikan oleh masyarakat yang tengah berkembang, maka sudah saatnya pendidikan tinggi agama Islam mengkonsentrasikan dirinya untuk menelaah dunia keislaman bukan semata-mata dalam konteksnya yang bersifat normatif an sich, tetapi lebih dari itu bagaimana agar studi-studi keislaman benar-benar disentuhkan dengan respon positif akan persoalan kehidupan dalam masyarakat.

Secara de facto dan de juri sebahagian pendidikan tinggi agama Islam Indonesia memang telah membenah diri untuk menjangkau tuntutan masyarakat dengan membuka program studi yang responsif untuk itu. Program-program studi tersebut terdiri dari dua kelompok besar yaitu Program Studi Ilmu-ilmu Keislaman (Ushuluddin, Syari'ah, Tarbiyah, Dakwah, Adab) dan Program Studi Ilmu-ilmu Umum (Kedokteran, Psikologi, Ekonomi, Sains dan Teknologi, Sosial Humaniora, dan Ilmu Pengetahuan Alam). Kenyataan ini dapat dianggap sebagai gerakan perubahan suatu masyarakat dalam konteks pembangunan dalam bidang pendidikan tinggi lebih diarahkan pada upaya bagaimana penyelenggaraannya diorientasikan untuk menjawab ragam persoalan dan kebutuhan masyarakat dalam gerak bangun kemajuan di berbagai sektor kehidupan. Persoalannya adalah apakah kajian keislaman yang diselenggarakan telah terbangun atas dasar prinsip-prinsip epistemologi yang benar-benar merupakan refleksi nyata atas model gerak manusia dalam mengatur diri dan kediriannya agar dapat benar-benar berfungsi dan difungsikan sebagai penggerak potensial perubahan

masyarakat yang senantiasa membawanya melangkah maju ke arah kemajuan di berbagai sektor?.

Sasaran pendidikan tinggi sebagaimana termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 pasal 2 di atas memperlihatkan bahwa esensi pendidikan tinggi dalam usaha pembelajarannya tidak lain adalah pengupayaan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Ini meniscayakan perumusan tujuan-tujuan kelembagaannya mesti menyentuh kebutuhan pengembangan dan penyempurnaan tatanan kehidupan dalam masyarakat. Esensinya yang sedemikian, meniscayakan pendidikan tinggi berorientasi pada masa depan, bukan masa sekarang, dan atau hanya sekedar pelestarian nilai-nilai belaka. Konsekuensinya adalah ketika suatu perguruan tinggi hendak menetapkan fokus kajian keilmuan yang akan menjadi program studinya mesti dengan terlebih dahulu melihat dan menganalisis hal-hal yang memang merupakan kondisi yang diharapkan muncul dalam masyarakat pada priode di mana mahasiswa itu nanti menyelesaikan studinya. Jika tidak, maka akan menjadi pekerjaan yang kurang berarti atau mungkin sia-sia, karena kedatangan alumni lembaga pendidikan tinggi itu tidak dapat memenuhi standar dan atau kebutuhan masyarakatnya.

Berbicara persoalan masyarakat tidak dapat lagi dipandang sebagai sebuah sistem yang rigid, tetapi mestilah dilihat sebagai sesuatu yang memiliki tata hubungan antar realitas yang membangunnya. Realitas sosial yang berbentuk jaringan interaksi yang bermuara pada terbangunnya perubahan-perubahan dalam diri individu ataupun kelompok. Sedemikian rupa sehingga struktur sosial membutuhkan adanya pemikiran-pemikiran cerdas para agen dalam membangun struktur praktis masyarakat melalui interaksi-interaksi agar senantiasa berproses (Pitor Sztompka., 2007: 9-12). Ini berarti bahwa perubahan masyarakat sangat tergantung pada bagaimana cara agen menafsirkan aturan-aturan dan peranan-peranan dalam masyarakat.

Pergeseran-pergeseran di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial budaya, politik dan lain sebagainya dapat menciptakan pola dan gerakan baru dalam kehidupan masyarakat yang dalam banyak variannya sangat ditentukan oleh bagaimana anggota-

anggota masyarakat bergerak ke arah perbaikannya. Pergerakan setiap unsur lapisan ini memiliki hubungan signifikan dengan bagaimana pendidikan berlangsung dalam suatu masyarakat.

Sebagai wadah perubahan dan kebaikan yang bermuatan pengembangan masyarakat tentunya pendidikan tinggi agama Islam dapat dikatakan sebagai sarana rekayasa individual dan sosial ke arah pembangunan kehidupan masyarakat yang lebih baik yang menjadi lambang bagi entitasnya. Oleh karena itu, maka penyesuaian misi pendidikan tinggi agama Islam dengan kebutuhan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang terlibat di dalam aktivitasnya merupakan suatu kemestian. Tanpa itu, maka apa yang dilakukan oleh pendidikan tinggi agama Islam tidak akan dapat menjawab persoalan-persoalan masyarakat itu sendiri. Upaya pendidikan dapat dikatakan kurang bermakna atau bahkan mungkin kehilangan fungsinya jika tidak dapat menciptakan perubahan dan kemajuan untuk masyarakat. Dalam konteks inilah maka sudah semestinya pendidikan tinggi agama Islam bersimpena dengan misi pengembangan dan pembangunan masyarakat, sehingga eksistensinya pun mesti benar-benar dapat menjadi wadah rekayasa dan perubahan masyarakat.

Dikatakan sebagai agen rekayasa dan perubahan masyarakat, karena memang pendidikan tinggi agama Islam berupaya menginternalisasikan norma dan nilai yang memiliki korelasi dengan kehidupan masa depan suatu masyarakat. Corak tempuh dalam proses internalisasi yang dilaksanakan di perguruan tinggi agama Islam sangat menentukan bagi percepatan pembangunan dan pengembangan suatu masyarakat. Yang lebih penting lagi adalah bahwa sistem pengembangan keilmuan di perguruan tinggi agama Islam mestilah yang berkorelasi dengan kebijakan pemerintah yang akan menggiring masyarakat pada akselerasi pembangunan dan pengembangan masyarakat. Pendidikan tinggi agama Islam menjadi sarana penting yang sangat diperlukan dalam proses perubahan sistem sosial, ekonomi dan politik dalam suatu masyarakat.

Pendidikan tinggi agama Islam merupakan lembaga yang strategis untuk pengembangan suatu masyarakat ke arah yang lebih baik, terutama dalam gerakan modernitas suatu bangsa dan negara yang berasaskan pada perealisasi moralitas dan

keagamaan sebagai watak asasi manusia. Posisinya yang *centre of excellence* dalam membangun peradaban suatu masyarakat, menjadikan lembaga pendidikan tinggi ini mesti memposisikan dirinya sebagai lembaga rekayasa masyarakat ke arah yang lebih baik, yaitu suatu masyarakat maju yang bernilai etis. Pertanyaan penting di sini adalah sejauh mana pendidikan tinggi agama Islam telah merespon kebutuhan masyarakat dalam menjalankan fungsinya seperti digambarkan di atas.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sebagai ujung tombak bangunan peradaban manusia, pendidikan tinggi agama Islam selalu berhadapan dengan kebutuhan-kebutuhan pembangunan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Pembangunan suatu masyarakat banyak bertumpu pada bagaimana pendidikan tinggi agama Islam itu diselenggarakan. Persoalannya adalah bahwa dalam penyelenggaraannya tidaklah berdiri sendiri, karena ada banyak varian yang bergelayut di atasnya, baik dari subjek, maupun dari varian lain yang berada di luar dirinya. Pengendalian kesemuanya tergantung pada keikutsertaan semua pihak dalam jalinan kerjasama yang harmonis dalam menata dan membangun pendidikan persekolahan yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan percepatan perubahan dan perbaikan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Fungsi pendidikan tinggi agama Islam seperti ini agak sedikit membawa ketegangan akan peran sosial ini sebagai promotor perubahan sosial dan sebagai sarana bagi terciptanya masyarakat baru yang lebih baik dari sebelumnya. Namun bila dilakukan dengan tetap berpedoman pada kesepakatan nasional yang telah terwujud dalam suatu bentuk perundang-undangan, maka dua fungsi pendidikan tinggi seperti diutarakan di atas justru semakin mempermudah peran sosial dunia pendidikan ini. Kesulitan dan ketegangan akan tumbuh subur manakala pendidikan tinggi agama Islam terjebak dalam kepentingan kelompok dan sikap promordialistik. Untuk itulah, maka perguruan tinggi agama Islam sebagai agen perubahan dalam masyarakat seyogianya pula mempelajari kekuatan-kekuatannya dalam mengekspresikan dirinya dalam merespon problem-problem sosial kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara.

C. Pengembangan Keilmuan di Pendidikan Tinggi Agama Islam

Amin Abdullah dalam sebuah tulisannya menyebutkan bahwa ada dua keinginan besar masyarakat pada institusi pendidikan tinggi agama Islam, yaitu sebagai

lembaga keilmuan dan lembaga pendidikan keagamaan. Sebagai lembaga keilmuan, masyarakat berharap bahwa eksistensi pendidikan tinggi agama Islam dapat menjawab kebutuhan masyarakat dalam konteks pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, pengembangan ilmu pengetahuan agama dan pengabdianya pada masyarakat. Sedangkan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, lembaga ini dituntut untuk dapat menyelenggarakan tindakan-tindakan yang memiliki dasar pemikiran dan motivasi yang sama sekali berbeda dengan fungsinya yang pertama (Amin Abdullah., 1994: 68-69).

Karakteristik pendidikan tinggi agama Islam seperti ini meniscayakan pengembangan keilmuannya akan berbeda dengan jenis dan model pendidikan tinggi lainnya di Indonesia. Kondisi semacam inilah yang menurut Amin Abdullah menjadikan kesulitan para praktisi keilmuan di Perguruan tinggi agama Islam ini membuat pembeda yang tegas antara keilmuan dan keagamaan. Sebagai dunia keilmuan, yang dituntut di sini adalah bagaimana terbangunnya sikap kritis, analitis, historis, empiris, positivistik, rasional yang kesemuanya tentu menonjolkan keterampilan menggunakan tata pikir logis dan epistemik yang teruji secara metodologis. Jika kondisi ini dihadapkan pada sikap keagamaan yang memang menuntut adanya sikap keberpihakan, maka menjadikan adanya sedikit delema dalam pengembangan keilmuan yang biasanya mengandung sikap netral (Barbour, Ian G., 1971).

Delema ini sebenarnya bukan tanpa komporomi, karena ketika ilmu pengetahuan telah terbentuk dan teruji kebenarannya pun, menjadikan subjek-subjek yang mengakui kebenarannya pun mesti bersikap memihak. Kepemihakan dalam hal ini merupakan suatu kemestian jika seseorang telah mengakui suatu kebenaran, kendatipun hal ini tentu dengan rupanya yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan, sekalipun identitas pengembangan ilmu selalu bersifat netral, eksistensinya pun meniscayakan ada keberpihakan ketika seorang saintis telah membuat keputusan keilmuan. Ini artinya, bahwa jika keilmuan dalam dimensi keagamaan barangkali memulai kerjanya dengan sebuah keyakinan akan memperkukuh entitas kebenarannya sebagai sebuah kebenaran, sedangkan dalam konteks ilmu pengetahuan memulainya dengan asumsi-asumsi dan atau hipotesis yang membutuhkan pembuktian empiris.

Tidak dapat dimungkiri, bahwa dalam konteks kehidupan beragama mana pun, selalu memandang kebenaran dalam alam realitas dimulai dengan sebuah keyakinan, bukan bersumber dari pengetahuan. Namun demikian bukan berarti agama mengabaikan realitas sosial sebagai manifestasi dari arah dan corak hidup dalam masyarakat. Sedemikian rupa, sehingga konsep realitas mesti pula berhadapan dengan dinamika perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengembangan studi keislaman tidak dapat saja dilepaskan dari kondisi masyarakat yang majmuk dan senantiasa menunjukkan progresivitasnya dalam berbagai gerak lini kehidupan.

Ilmu pengetahuan dalam konteks Islam, tidak hanya dalam rupa kebenaran sensual-inderawi, rasional logik dan etik insani yang bersifat provan, tetapi juga dalam rupa kebenaran transendental yang digali dari nilai-nilai pewahyuan. Oleh karena itu pengembangan ilmu pengetahuannya mesti dalam lingkup yang sarat nilai yang dapat membuat gerakan misi kekhilafahan dan pengabdian kepada Tuhan sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan. Sedemikian rupa, sehingga pengembangan keilmuan dalam konteks studi Islam tidaklah bermasalah, karena memang hal itu merupakan tugas penting manusia di dunia. Ini berarti mengembangkan keilmuan dalam konteks Islam merupakan suatu keniscayaan dan merupakan bukti nyata eksistensi dirinya di dunia.

Nilna Iqbal menyebutkan bahwa walaupun banyak orang yang masih memepertentangkan antara ilmu pengetahuan modern dan agama, namun dalam perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir seperti fisika tidak dapat dibendung lagi. Hal ini mengingatkan dalam perjalanan fisika quantum terbukti sangat bersandar pada postulat-postulat atau aksioma-aksioma yang dibangun di atas asas ketidak pastian. Kondisi ini memberi peluang untuk bicara persoalan yang ghaib (Nilnaiqbal., 66).

Bicara persoalan epistemologi Islam, pada prinsipnya tidak ada yang mesti dicemaskan. Hal ini mengingat Islam dalam keseluruhan realitasnya mengindikasikan perolehan ilmu dalam konteks rasional dan empiris. Yang mesti dipikirkan saat ini adalah bagaimana nilai Islam yang pada dasarnya bersifat normatif dapat dioperasionalkan, sehingga dapat diuji dalam tataran empiris manusia. Sedemikian rupa,

nilai-nilai Islam yang subjektif mesti dikategorisasikan agar tampak unsur-unsur objektivitasnya. Kuntowijoyo dalam hal ini berkeyakinan bahwa Islam secara legitimitas telah mengakui metode-metode penelitian empiris. Dalam sistem Islam, wahyu berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya secara total. Petunjuk wahyu ini dibutuhkan manusia mengingat dengan demikian manusia memiliki premis kebenaran yang dengannya manusia itu dapat melakukan pilihan-pilihan sebagai wujud dari kebebasannya dalam melakukan pengujian-pengujian (Kuntowijoyo, 1991: 168-169).

Tauhid sebagai ruh Islam mesti teraplikasi dalam ragam dimensi kehidupan nyata. Oleh karena itu suatu keyakinan akan keesaan Allah meniscayakan seseorang yang meyakinkannya harus membuktikannya dalam wilayah kesejarahannya. Sedemikian rupa sehingga iman senantiasa melandasi seseorang untuk berbuat dan bekerja didunia.

Amin Abdullah dengan meminjam perangkat *epistemic* Muhammad Abed al-Jabiri, menyebutkan bahwa dalam pengembangan studi Islam dapat dilakukan dengan didasari pada tiga nalar yakni nalar *bayani*, nalar *burhani* dan nalar *'irfani*. dalam suatu tatanan epistemologi yang sirkuler, bukan liner apa lagi paralel. Bentuk tatanan kerja sirkuler pada upaya epistemologi seperti ini disebutnya dengan *al-Takwil al-Ilmiy*, yakni semacam tatanan kerja yang memanfaatkan gerak putar hermeneutis antara ketiga epistemologi tersebut (M. Amin Abdullah, 2006: 219-225).

Menurut al-Farabi, dalam banyak kasus, keyakinan spiritual itu esensinya tidak dapat ditangkap baik karena impediments dalam pembentukan naturalnya atau karena kebiasaannya. Pemahaman kita akan realitas spiritual itu melalui imajinasi (*khayal*), symbol (*mithal*) atau imitasi (*muhakah*) yang disediakan oleh wahyu. Wahyu itu sendiri sesungguhnya dalam totalitasnya dialami oleh Nabi tidak hanya secara spiritual, tetapi juga intelektual, imajinasi dan sensasi.

Dikaitkan dengan pandangan Muhammad Iqbal tentang pengalaman manusia yang selalu berlangsung di dalam tiga tingkatan, yaitu tingkatan materi, tingkatan hidup dan tingkatan kesadaran, mengimplikasikan bahwa nilai-nilai spiritual tidak dapat

dimiliki begitu saja tanpa bersentuhan dengan dunia materi. Dunia idea dan realita bukanlah dua dimensi yang bertentangan. Pemantapan dunia ruhani menuntut kesediaan dirinya menerima dunia materi, karena memang yang tampak ke permukaan tidak lain adalah yang materi itu. Oleh karena itu, dunia materi mestilah dijadikan bahan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan (K.G.Saiyidain, 1981: 64).

D. Pengembangan Kajian Keislaman yang berwawasan Kemasyarakatan

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada prinsipnya tidak lain adalah untuk mempermudah gerakan individu-individu dalam masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Dan karenanya mesti pula dikembangkan dengan merujuk kepentingan dan kebutuhan manusia dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang akan mempersiapkan generasi muda agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik pada masanya kelak, maka tentulah pengembangan keilmuan mesti dengan mengacu pada kebutuhan masa depan, bukan masa sekarang apa lagi masa lalu. Oleh karena itu, kita harus mulai mengembangkan bidang – bidang riset yang visioner dan sesuai kebutuhan masa depan yang memiliki nilai yang dapat secara langsung atau tidak langsung akan menunjukkan tingkat produktivitas dan daya saing yang bernilai tinggi secara ekonomis, politis, dan budaya sehingga menjadi peluang bagi pendidikan tinggi agama Islam untuk menyediakan tenaga handal yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.

Paling tidak ada beberapa peluang peristiwa historis yang dianggap dapat menggerakkan terjadinya transformasi sosial dan masyarakat, yakni peristiwa-peristiwa yang dapat mengisi kebutuhan, perubahan tendensi, perubahan kondisi demografis, perubahan persepsi, pola hidup dan etika masyarakat, serta kemungkinan diciptakannya pengetahuan baru.

Pengembangan kajian keislaman di perguruan tinggi agama Islam merupakan salah satu juru kunci terbentuknya pola pikir dan perilaku dalam masyarakat. Hal ini karena memang eksistensinya dapat membentuk pola perilaku anak manusia yang akan terimplikasi dalam sikap dan tingkah laku kesehariannya.. Di sisinilah letak pentingnya

dunia perguruan tinggi agama islam mestilah dapat menjawab kebutuhan masyarakat, tidak saja yang berdimensi pragmatis, tetapi juga idealis, tidak saja bercorakkan yang profan, tetapi juga yang sakral, tidak saja sarat dengan muatan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan moral, baik untuk kepentingan individu maupun sosial, yang mencakup kepentingan kehidupan sekarang dan mendatang.

Kondisi kehidupan kontemporer saat ini memperlihatkan perubahan yang amat cepat hampir diseluruh aspek kehidupan, yang tidak jarang menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan masyarakat, termasuk goncangan dalam sikap keagamaan dan nilai moralitasnya. Bila pembinaan pendidikan agama di madrasah maupun di sekolah-sekolah sebagai lembaga yang akan memenuhi tuntutan jasmani dan ruhani anak manusia kurang responsif dengan kondisi ini, maka keberadaannya akan sangat dipertanyakan dan mungkin dijauhi oleh masyarakat.

Akibat *epistemic* pengembangan ilmu dalam konteks filsafat positivistik yang banyak dijalankan dalam lembaga pendidikan tinggi hari ini, menjadikan sains dan teknologi dengan mudahnya mengikis dan menghancurkan nilai-nilai yang justru memiliki fungsi penyangga utama bagi keberlangsungan eksistensialitas kemuliaan manusia di dunia.

Pendidikan tinggi agama Islam sebagai suatu lembaga masyarakat tentulah diarahkan sebagai rekayasa sosial. Karena itu, segala aktivitasnya pun mesti merupakan solusi bagi berbagai problem kehidupan dalam masyarakat. Sebagai agen perubahan sosial, politik dan ekonomi yang primer, kehadirannya mesti dengan suatu komitmen untuk menciptakan masyarakat baru yang sarat dengan nilai-nilai dasar budaya dan sosial yang akan membentuk harmonisasi suatu masyarakat. Memang transformasi sosial merupakan suatu keniscayaan dan ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan (George F. Kneller, 1971: 47). John Dewey (1859-1952 M) dalam hal ini mengatakan, bahwa *education as recontruction* (Zuhairini dkk., 1992: 29).

Kondisi edukatif yang tertata dan terprogram akan menjadi hal yang kondusif untuk membangun peradaban masyarakat ke arah yang diinginkan. Jika pendidikan

tinggi tidak lagi berorientasi pada percepatan terjadinya penumbuhkembangan perubahan-perubahan yang diinginkan seperti telah digambarkan di depan, sama halnya pendidikan tinggi itu telah beralih fungsi dan keluar dari esensi kemanusiaan yang sarat dengan perbaikan-perbaikan tarap kehidupan. Dalam rangka menumbuhkembangkan sifat-sifat di atas dan kompetensi-kompetensi sosial, perlu dipertimbangkan pula. Saran dari Thomas Amstrong yang menganjurkan pengembangan pola pembelajaran yang didasarkan pada teori *multiple intelligences*. Di antara saran-saran dimaksud disebutkannya di sini adalah dengan mempertimbangkan kesesuaian pembelajaran dengan kontekstual. Ini berarti, bahwa dalam setiap upaya kependidikan yang dilakukan mesti diarahkan pada hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat sekolah agar mereka memiliki kemampuan yang dapat menggiringnya pada kemandirian dalam membangun tarap hidup. Hal ini sangat penting, karena untuk menjalani kehidupannya, seseorang tidak cukup hanya dengan kemampuan kognitif saja, tetapi ada kebutuhan-kebutuhan lain yang juga ikut menentukan kualitas hidupnya.

Problem pembinaan pendidikan agama seperti digambarkan di atas, menjadikan lembaga pendidikan mesti membuat jalinan kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat. Jalinan kerjasama dengan berbagai komponen yang dilakukan semestinya tidak saja dalam hal partisipasi penyediaan dana pendidikan saja seperti yang dipahami kebanyakan orang, tetapi lebih dari itu, bahwa masyarakat dilibatkan dalam berbagai suasana yang akan menghasilkan kualitas pendidikan yang menjadi harapan bersama, keluarga, sekolah dan masyarakat. Perubahan paradigma manajemen pendidikan dari sentralistik ke desentralistik menjadikan peluang kerjasama dunia pendidikan tinggi dan masyarakat ini akan lebih mudah terwujud. Yang terpenting di sini adalah bagaimana menciptakan situasi yang kondusif untuk terciptanya suasana hubungan ini berjalan dengan harmonis. Untuk itu dibutuhkan suasana komunikatif yang tinggi antara komponen ini, karena memang tanpa itu, hubungan kerjasama akan menjadi tinggal lambang atau omong kosong belaka.

Keniscayaan harmonisasi hubungan pendidikan tinggi dan masyarakat seperti ini tidak saja karena sama-sama memiliki kepentingan terhadap jalannya proses

pendidikan, tetapi lebih dari itu di mana unsur ini sama-sama bertanggungjawab atas jalannya proses itu. Dan oleh karena itu pulalah, maka keterlibatan semua unsur ini mestilah disertai dengan keterlibatan mental dan emosional, riil dan bertanggungjawab.

Keaktifan masyarakat dalam mendukung proses kependidikan, tidak saja mengingat sekolah adalah wadah transformasi sosial dalam berbagai varian, tetapi juga disebabkan oleh karena sekolah eksistensi akan dapat menjawab keinginan dan tuntutan masyarakat. Keaktifan ini akan dapat membuahkan berbagai pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap bagi masyarakat yang secara niscaya tentu akan membentuk pola pikir dan gaya hidup yang merupakan lambang bagi suatu transformasi sosial. Oleh karena itu, sudah sepantasnya masyarakat sebagai pengguna produk kependidikan tinggi turut berpartisipasi dalam membina dan memperlancar proses kependidikan itu agar ianya efektif dalam fungsi dan tugasnya. Inilah yang dimaksud bahwa kualitas pendidikan pada prinsipnya adalah tanggungjawab bersama anggota masyarakat dalam berbagai lapisan (E. Mulyasa, 1998: 170.).

Pengembangan IAIN menjadi UIN yang ingin mengisi peluang-peluang pragmatis dengan membekali alumnyanya untuk dapat berkiprah pada sektor publik yang lebih luas dapat dimaklumi, karena memang orientasi kependidikan Islam saat ini sudah semestinya demikian terutama untuk memperbaiki kondisi sosial dan keterbelakangan umat Islam itu sendiri. Di balik itu semua, fungsionalitasnya sebagai lembaga tinggi Islam semestinya juga mengupayakan diri sebagai perekayasa sosial yang kreatif-dinamis dan transformatif-inklusif menuju rekonstruksi sosial kemasyarakatan yang diinginkan. Konsekuensinya segala sikap atomistik, isolatif dan eksklusif yang telah terlanjur dalam format kependidikannya pun mesti dapat dihilangkan, sehingga eksistensinya tidak akan terasing dari masyarakatnya sendiri.

Rekonstruksi pendidikan tinggi agama Islam dalam format yang mengarah pada perbaikan kondisi masyarakat dengan memposisikan diri sebagai bagian yang mesti mengambil peranan penting dalam membangun dan mengembangkan masyarakat yang sadar dan cerdas, terutama untuk dapat melihat kenegatifan yang menjadikan terperosoknya kehidupan masyarakat oleh kekuatan-kekuatan yang telah terstruktur dari luar masyarakat itu sendiri (Arthur K. Ellis et all., 1986: 120-121).

Sebagai lembaga pendidikan yang hidup di tengah-tengah masyarakat, pendidikan tinggi agama Islam sudah semestinya memberikan tawaran program yang benar-benar dapat menjawab persoalan umat, tidak saja untuk masa sekarang, tetapi yang lebih penting lagi bagaimana program itu mampu mencermati kemungkinan-kemungkinan problem yang akan muncul di masa-masa mendatang, sehingga para sarjana yang diluluskannya pun benar-benar ditunggu dan digunakan oleh masyarakatnya.

Implementasi praksis-metodologis dari apa yang diuraikan di atas, mestilah pula tercermin dari model pendekatan yang digunakan dalam sistem perkuliahan di perguruan tinggi, terutama dalam setiap diskursus-diskursus yang ditawarkan sudah selayiknya dikembangkan dalam konteks metodologis yang dialektik dalam kehidupan sekarang. Merefleksikan ideanya dengan menyentuh aspek-aspek penting yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, tentu akan menghasilkan intesis-sintesis baru yang berguna untuk masa sekarang. Artinya, dalam setiap perkuliahan mestilah dengan menekankan aspek metodologis, bukan sekedar mengemukakan ide dan atau teori belaka. Jadi, penekanannya pada metodologi berpikir, bukan pada produk pikir, kendatipun yang terakhir ini tidak mesti dikesampingkan

Melalui metodologi seperti ini, menjadikan realitas umat sebagai acuan ketika idea-idea dan konsep dasar pemikir ditelaah, sehingga pencarian gagasan fundamental dari suatu idea, tidak hanya tinggal pada tataran idealis, tetapi mampu menyentuhkannya dengan realitas kehidupan sekarang. Sedemikian rupa sehingga membawa pola pikir mahasiswa tidak lagi hanya dibawa pada masa lalu, tetapi mampu membawa masa lalu ke masa sekarang melalui interpretasi dan refleksi. Dalam keadaan seperti inilah akhirnya terbentuk mentalitas dan kepribadian mahasiswa yang mempuni dalam berpikir rasional-eksoteris dan historis-empirik dalam memandang realitas (M.Amin Abdullah, 2000: I-10).

Kecuali itu, ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, *science an sich*, tetapi saling terkait dengan hal-hal lain di luar dirinya. Dalam konteks ini tentunya nilai-nilai agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu

pengetahuan sehingga ilmu benar-benar memberi rahmat bagi kehidupan umat manusia dan semakin mendekatkan manusia pada *Rabb 'izzati*, bukan sebaliknya justru ilmu menjadi alat bagi kepentingan ideologi yang menempatkan manusia hanya sebagai objek dan kalkulasi ilmu pengetahuan.

Dalam upaya pengembangan keilmuan berwawasan kemasyarakatan ini, meniscayakan perguruan tinggi agama Islam mesti senantiasa meningkatkan kerjasama global. Kerjasama ini bisa berupa pertukaran produk riset, hingga pertukaran tenaga pengajar. Kerjasama ini bermanfaat untuk meningkatkan akses penyaluran lulusan sehingga Perguruan tinggi agama Islam itu pun akan dikenal oleh perusahaan-perusahaan pengguna ilmu lulusan dari perguruan tinggi agama Islam tersebut. Oleh karena itu, maka sudah seharusnya Perguruan tinggi agama Islam mulai memikirkan “percepatan” sertifikasi Internasional dan memperkuat kerjasamanya dengan asosiasi profesi sebagai bagian dari penguatan jaringan maupun penguatan kompetensi lulusannya di masyarakat global.

Seperti disebutkan di depan, bahwa pembentukan humanitas yang sarat dengan nuansa pembentukan kemandirian individu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar dalam membangun peradaban masyarakat. Dan oleh karenanya kajian keislaman pada pendidikan tinggi agama Islam pun mesti diarahkan pada pengembangan keseluruhan potensi ada agar dapat berkembang secara memadai untuk menciptakan masyarakat baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, apa pun bentuk upaya untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman di Pendidikan tinggi agama Islam memang merupakan suatu keniscayaan. Sasaran tertinggi yang hendak dicapai dari upaya –upaya seperti ini adalah selain semakin memperkuat integritas social Islam sebagai agama dalam kehidupan masyarakat tentunya juga semakin memperkuat eksistensi Islam sebagai agama bagi kemaslahatan dan kebaikan semua alam jagad raya yang kesemua ini tentu melalui melalui pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang fungsional bagi kehidupan masyarakat.

Sebenarnya, ilmuwan sebagai pengkaji dan pengembang ilmu pengetahuan tidak dapat melepaskan dirinya dari dinamika dan pasang surutnya kehidupan baik budaya di mana ia hidup, ideologi, obsesi bahkan kompetensi. Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, *science an sich*, tetapi ilmu pengetahuan akan selalu terkait dengan hal-hal di luar dirinya. Dalam konteks telah kali ini tentunya nilai –nilai agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu pengetahuan sehingga ilmu benar-benar memberi rahmat bagi kehidupan umat manusia dan semakin mendekatkan manusia pada Rabb 'izzati, bukan sebaliknya justru ilmu menjadi alat bagi kepentingan ideologi yang menempatkan manusia hanya sebagai objek dan kalkulasi ilmu pengetahuan *The knowledge is power*.

E. Penutup

Gerakan perubahan suatu masyarakat meniscayakan pendidikan tinggi agama Islam mesti diarahkan untuk menjawab ragam persoalan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tinggi agama Islam pun mesti diselenggarakan atas dasar prinsip-prinsip epistemologi yang benar-benar reflektif dengan model gerak manusia dalam mengatur dirinya sebagai penggerak potensial perubahan di berbagai sektor kehidupan. Sedemikian rupa sehingga pendidikan tinggi agama Islam itu tidak asing bagi pemiliknya, yaitu masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat, perguruan tinggi agama Islam sudah semestinya memberikan tawaran program yang benar-benar menjawab persoalan umat, tidak saja untuk masa sekarang, tetapi yang lebih penting lagi bagaimana munculnya program-program studi yang mampu mencermati kemungkinan-kemungkinan problem yang akan muncul di masa-masa mendatang, sehingga para sarjana yang diluluskannya pun benar-benar ditunggu dan dapat digunakan langsung oleh masyarakatnya. Inilah yang dimaksudkan, bahwa lembaga pendidikan sebenarnya adalah rekonstruksi sistem sosial.

Upaya peningkatan kualitas kependidikan dalam konteks ini sudah saatnya dilakukan, karena dengan cara ini terwujud kualitas alumni yang mampu meningkatkan

pemahaman akan keagamaan semakin aktual dan kontekstual terutama dalam upaya rekonstruksi sosial umat yang Islamis, terlepas dari kekakuan dan keterbelengguan masa lalu. Sedemikian rupa pendekatan ini juga akan menciptakan jiwa tanggung jawab dan kebangsaan dalam hidup bernegara dan berbangsa. Kajian keislaman yang benar-benar dapat menjawab kebutuhan masyarakat merupakan kondisi yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin., "Studi-studi Islam: Sudut Pandang Filsafat", *Islamika, Jurnal Dialog Pemikiran Islam*, Kerjasama Penerbit Mizan dan MISSI., Bandung, No. 5., 1994.
-, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
-, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam M.Amin Abdullah (ed) *Antologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*, DIP PTA IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.
- Barbour, Ian G., *Issues in Science and Religion*, Harper & Row Publishers, New York, 1971
- Ellis., Arthur K. et all., *Introduction to the Foundations of Education*, Prentice Hall, New Jersey, 1986.
- Fay, Brian., *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, Terj. M. Muhith, Jendela, Yogyakarta, 2002.
- [http. www. Dep. Agama RI. net](http://www.Dep.Agama.RI.net)
- Kneller., George F. *Introduction To The Philosophy of Education*, Second Edition, John Wiley & Sons, Inc, New York, 1971.
- Kuntowijoyo., *Paradigma Islam; Interpretasi untuk aksi*, ed. AE., Priyono, Mizan, Bandung, 1991
- Mulyasa., E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Rosda Karya, Bandung, 1998,
- Nilnaiqbal., "Dari Asas Fisika Kuantum ke "Yang Gaib", dalam *Ulumul Qur'an 6*, Lembaga Studi Agama dan Filsafat, Jakarta.
- Sztompka, Piotr., *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, Prenada, Jakarta, 2007.
- Saiyidain, K.G., *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, , Terj. M.I. Soelaeman, Diponegoro, Bandung, 1981
- Undang-Undang Sistem pendidikan nasional 2003
- Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.